

I-RUANG; THE DISTANCE TO RETURN
(PERFORMATIVITAS MIMESIS TUBUH WADIAN DADAS
DALAM *EXTRAORDINARY MOVEMENT*)



TESIS

PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

BUDI JAYA HABIBI

2121345411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2024

TESIS

MAGISTER PENCIPTAAN SENI

**I-RUANG; THE DISTANCE TO RETURN
(PERFORMATIVITAS MIMESIS TUBUH WADIAN DADAS DALAM
EXTRAORDINARY MOVEMENT)**

Oleh:
Budi Jaya Habibi
NIM. 2121345411

Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juni 2024
Di depan Dewan Penguji yang terdiri atas:

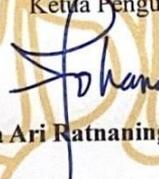
Pembimbing Utama,


Dr. Hendro Martono, S.Sn., M, Sn

Peguji Ahli,


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A

Ketua Penguji,


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 12 JUL 2024

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Dr. Fortunata Tvasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk seluruh *Wadian Dadas* dari zaman huran hingga kini
yang begitu menginspirasi jalan seniku.

Aku tidak pernah mengangkat dan memperkenalkan seni sakral *Wadian Dadas*, justru
kesenian inilah yang mengantarkan ku ke panggung-panggung terhormat dengan izin

Sang Maha Seni.

Teruntuk diriku sendiri yang telah berjalan sejauh ini, semoga terus
berdaya dan berdampak baik di setiap langkah ini. Bersihkan pikiran
dan sucikan hati



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Budi Jaya Habibi

I-Ruang; The Distance to Return
(Performativitas Mimesis Tubuh Wadian Dadas dalam
***Extraordinary Movement*)**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024

RINGKASAN

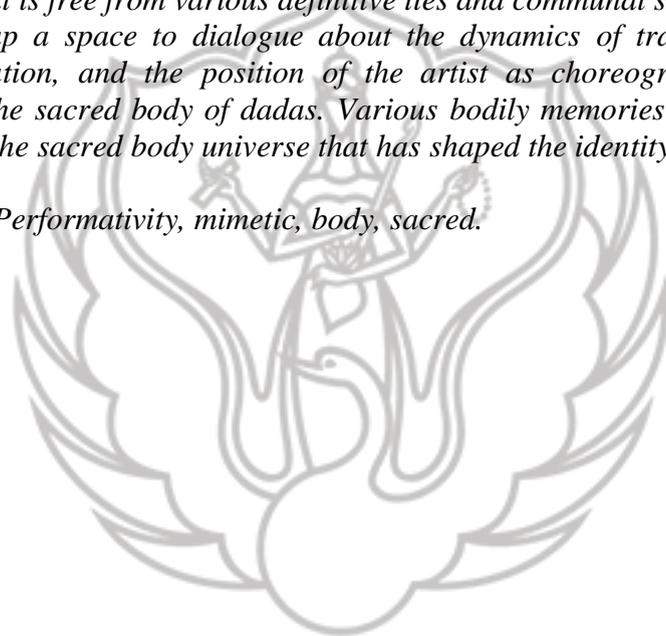
I-Ruang; The Distance to Return adalah sebuah koreografi berbasis tari sakral *Wadian Dadas* yang merupakan sebuah ritual penyembuhan masyarakat Dayak Maanyan. Tubuh *trance*, bunyi gelang *wadian*, lantunan mantra digarap dengan pendekatan performativitas mimesis untuk menemukan *extraordinary movement*. Karya ini membentangkan dialektika sakralitas tubuh *Dadas* dengan hal ihwal yang Abib sebagai peneliti alami selama ekspedisi riset dan berkarya. Menggunakan metode *practice led-research* karya ini membedah identitas tubuh yang terbentuk dari proses pengulangan-pengendapan-penemuan kesejatan bentuk dan sakralitas baru dalam konteks panggung. Sebuah perayaan tubuh yang terlepas dari berbagai ikatan definitif dan stigma komunal. Karya ini membuka ruang untuk mendialogkan dinamika eksotisme tradisi, eksperimentasi, dan posisi Abib sebagai koreografer dan penari terhadap tubuh sakral *Dadas*. Berbagai memori dan peristiwa tubuh digelar untuk melihat semesta tubuh *Dadas* yang sakral telah membentuk identitas tubuh tari Abib hari ini.

Kata kunci: Performativitas, mimesis, tubuh *wadian dadas*, *Extraordinary Movement*.

ABSTRACT

I-Ruang; The Distance to Return is a choreography based on the sacred Wadian Dadas dance which is a healing ritual for the Dayak Maanyan community. The trance body, the sound of wadian bracelets, the chanting of mantras are worked with a mimetic performativity approach to find extraordinary movements. This work of art represents the dialectic of the sacredness of the dadas body with the things that the artist and writer experienced during research and creative expeditions. Using the practice-led-research method, this work of art reveals the identity of the body which is formed from the process of repetition-deposition- discovery of the authenticity of new forms and sacredness in the context of the stage. A celebration of the body that is free from various definitive ties and communal stigma. This work of art opens up a space to dialogue about the dynamics of traditional exoticism, experimentation, and the position of the artist as choreographer and dancer regarding the sacred body of dadas. Various bodily memories and events will be held to see the sacred body universe that has shaped the identity of today's body.

Keywords: Performativity, mimetic, body, sacred.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah putus sehingga dapat terselesaikannya karya “I-Ruang; *The Distance to Return* (Performativitas Mimesis Tubuh *Wadian Dadas* dalam *Extraordinary Movement*)” sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tertulis yang merupakan syarat untuk mengakhiri jenjang studi pada Program Studi Seni Program Magister, dengan minat utama Penciptaan Seni Tari, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini tercipta sebagai hasil perenungan panjang dalam perjalanan ekspedisi riset *Wadian Dadas*. Perjalanan kurang lebih sepuluh tahun terakhir membawa penata sekaligus peneliti untuk “melamban” sejenak dan melihat kembali posisi peneliti terhadap peristiwa ritual dan peristiwa pertunjukan. Berbagai fenomena dan peristiwa ritual utamanya tubuh *Dadas* yang meng- influence identitas tubuh peneliti dalam konteks pertunjukan, mengantarkan peneliti pada sebuah kesadaran mimesis yang baru dalam proses kerja artistik karya.

Proses kerja artistik dalam karya ini merupakan sebuah performativitas mimesis dengan beberapa fase yaitu pengulangan, pengendapan, dan penemuan. Melalui performativitas mimesis inilah peneliti menemukan *extraordinary movement* yaitu bentuk gerak dan bunyi yang terbarukan diluar kebiasaan ritual pun pertunjukan populer lainnya. Proses ini sebagai sebuah proses berpikir kritis, memanggil memori, dan menguatkan perasaan untuk melihat tubuh dari berbagai

sudut pandang. Keterlibatan berbagai pihak merupakan sebagai sebuah jalan guna membangun diskusi dan mendewasakan konsep karya.

Terselesaikannya karya ini tentunya melalui berbagai tahapan dan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu, penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hendro Martono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Ayah Ndot begitu saya memanggil beliau, yang telah sudi menemani sejak karya TA di strata satu dengan karya berjudul “Titis Tutus” dan kini kembali menjadi tempat bertukar pikiran dan mendewasakan diri dalam jalan kesenian ini.
2. Dr. Eli Irawati, S.Sn. M.A, selaku penguji ahli yang telah banyak memberikan arahan dan pandangan terkait pertumbuhan ekosistem seni dan budaya di Pulau Kalimantan.
3. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si., selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu berkenan hadir ke Pulau Kalimantan.
4. Keluarga besar Komunitas Pangka Balinga yang terus bersedia menemani saya berkarya semenjak kembalinya saya ke Kalimantan dari perantaun, semoga kita tetap dapat menjaga api semangat ini. #jadilahbintang!
5. Heriyadi Gansar, salah satu inspirasi yang merupakan *Wadian Dadas Upu*, yang sudi terus menerus ditanyai bahkan diintrogasi untuk menemukan kembali mutiara-mutiara dalam semesta *Wadian Dadas*, saya beruntung semesta telah mempertemukan kita.

6. Alfirdaus, Debbi Leriando, dan seluruh sahabat dan kerabat Komandan di Barito Timur yang pertama kali menjerumuskan saya pada jalan panjang belajar dan mempelajari *Dadas*.
7. Terkhusus Rendi Saputra, yang selalu siap 24 jam menemani, membuka jalan, mengusahakan segalanya demi keberhasilan beberapa karya yang telah kami buat. Hanya Tuhan yang bisa membalas semua keikhlasan mu Ren.
8. Seluruh kakak-kakakku, senior-seniorku, guru-guruku, Kak birong, Kak Yeni, Kak Marini, alm. Kak Nana, yang terus siap menjadi benteng saya dalam berkarya serta terus berada di belakang saya untuk menjadi penguat. Bisa. Harus bisa. Dan terus bisa.
9. Seluruh penari, Kenzu Anarta, Dio, Najmi, Dodi, Jefri, Mahdi, Dani dan 9 Penari *Dadas*, saya hanya bisa mengucapkan terimakasih seluas langit sedalam samudra. Seluruh teman-teman pemusik yang telah membunyikan semua emosi dan perasaan karya ini.
10. Sahabat terkasihku Elan Fitra Dianto, S.Sn., M.A., dua belas tahun sudah kita saling bertukar cerita, tawa, dan air mata, semoga kita sampai pada setiap cita dan cinta yang kita langitkan dalam setiap sujud kepada Nya.
11. Keluarga besar Nu Art *Sculpture Park*, Bapak Nyoman Nuarta, Ibu Cynthia, Ibu Anya, Bapak Alka yang sudi membantu dalam peruangan tugas akhir ini.
12. Keluarga besar Iforte, Ibu Silvi dan Pak Aming yang telah turut serta merawat seni *Dadas* dalam Pertunjukan Sabang Merauke, sebuah pertunjukan yang luar biasa megah dan spektakuler.

13. Keluarga besar Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, terkhusus kak Wilda D. Binti selaku Kepala UPT Taman Budaya, yang berkenan memberikan support yang besar kepada saya.
14. Seluruh pendukung karya “I-Ruang; *The Distance to Return*” yang tanpa kalian tidak akan sempurna karya ini.

Terciptanya karya ini tidak terlepas dari doa dan dukungan semua pihak yang membantu. Terima kasih penata sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pendukung yang telah berkontribusi mewujudkan karya ini, dari awal hingga pasca produksi. Proses penciptaan karya ini diyakini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penata mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan untuk perenungan dan perbaikan.

Palangka Raya, 28 Juli 2024

Pengkarya,

Budi Jaya Habibi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Estimasi Karya.....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Sumber	17
1. Tinjauan Pustaka.....	17
2. Tinjauan Karya.....	21
B. Kajian Teori	28
1. Teori Mimesis	29
2. Teori Performativitas: <i>Embodied Experience</i>	30
3. Teori <i>Extraordinary Movement</i>	33
4. Kerangka Berpikir <i>Extraordinary Movement</i> : Performativitas Mimesis Penubuhan Wadian	36

III. METODE PENELITIAN	
A. Metode	37
1. Autoetnografi	40
2. <i>Re-visiting</i>	41
3. <i>Re-questioning</i>	42
4. <i>Re-interpreting</i>	43
B. Proses Penciptaan.....	44
1. Pembentukan Ide Gagasan	44
2. Putusan Artistik.....	45
3. Proses Kreatif atau Kerja Studio	45
4. <i>Progress Sharing</i>	46
5. Penyajian.....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Performativitas Mimesis; Sebuah Inisiasi dan Negeosiasi Tubuh.....	47
1. Pengulangan	47
2. Pengendapan	50
3. Penemuan	51
B. Konstruksi Karya I-Ruang; The Distance to Return.....	52
1. Medium	52
2. Vokabuler Artistik	54
3. Garap.....	58
4. Nilai.....	64
C. Karya I-Ruang; The Distance to Return, Sebuah Upaya Membangun Ekosistem Seni Pertunjukan.....	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR SUMBER ACUAN	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ineh Antung menarik ikinsai dalam ritual Wadian Dadas	3
Gambar 2. Ineh Antung dan Wadian Dadas lainnya memimpin ritual	4
Gambar 3. Pertunjukan <i>progress sharing</i> hasil eksplorasi penulis dalam acara paradance	7
Gambar 4. Karya Hyang Dadas dalam acara Asia Tri 2023	8
Gambar 5. Analogi Skema Berpikir	10
Gambar 6. Penari melakukan aktivitas Self-touching.....	21
Gambar 7. Karya <i>Salt</i> oleh Eko Supriyanto.....	23
Gambar 8. Karya Tarian Malam oleh Nan Jombang <i>Dance Company</i>	27
Gambar 9. Analogi Skema Berpikir.....	36
Gambar 10. Sketsa skenografi instalasi panggung oleh Ari Hidayat.....	55
Gambar 11. Sketsa <i>light plot</i> oleh Yazid Kurniawan	56
Gambar 12. Sketsa busana penari putra oleh Kenzu Anarta.....	57
Gambar 13. Sketsa busana penari putri oleh Kenzu Anarta	57
Gambar 14. Penari dalam aktivitas <i>self-touching</i>	58
Gambar 15. Penari dalam aktivitas eksplorasi bunyi <i>karempet</i> (gendang)	59
Gambar 16. Proses penyatuan berbagai elemen dan pengkomposisian.....	60
Gambar 17. <i>Lay out</i> musik oleh Daniel Batuah.....	61
Gambar 18. Realisasi busana putra oleh Kenzu Anarta.....	62
Gambar 19. Realisasi progres instalasi panggung 80%, kondisi siang hari.....	63
Gambar 20. Instalasi panggung pada saat pertunjukan dalam babak bunyi tubuh <i>Dadas</i>	63
Gambar 21. Instalasi panggung pada saat pertunjukan dalam babak bunyi tabuh karempet (gendang)	64
Gambar 22. Tangkapan layar sosial media penari yang menceritakan berbagai emosi yang hadir selama peristiwa pertunjukan	65

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“...gajah di pelupuk mata tak tampak,
semut di seberang lautan terlihat jelas...”

Peribahasa ini sering digunakan untuk menggambarkan *tiwas* pada seseorang yang tidak sadar akan kekurangan dirinya sendiri, namun selalu mengkritik perilaku orang lain. Peneliti mencoba memberikan interpretasi yang berbeda terhadap peribahasa ini. Pertanyaannya adalah mengapa semut yang memiliki tubuh kecil dapat terlihat dari seberang lautan? Jawabannya adalah karena terdapat suatu peristiwa memandang dalam ungkapan tersebut. Memandang jelas berbeda dengan sekadar melihat. Memandang melibatkan proses pengamatan yang sangat teliti dan memerlukan jarak yang tepat dengan objek yang sedang diamati.

Bermodal nekat dan keberanian, Pengkarya melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui jalur yang diyakini, yaitu seni tari. Meskipun hanya memiliki pemahaman sederhana tentang dunia tari melalui proses imitasi dari pelatih ekstrakurikuler di sekolah dan kaset VCD yang berisi rekaman tari senior-senior sebelumnya. Pada saat itu, *Youtube* belum begitu populer. Peneliti tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai masalah tubuh dan lingkungan yang menopang tubuh itu sendiri. Apakah ini maksud dari peribahasa "gajah di pelupuk mata tak tampak.

Perantauan di Yogyakarta yang istimewa sungguh membuka wawasan dan pemikiran peneliti tentang dunia tari yang sangat kompleks. Dunia tari melibatkan elemen ruang, waktu, dan tenaga sebagai dasar untuk setiap gerakan. Namun yang lebih mengejutkan lagi, terdapat banyak isu dan wacana seputar tari yang selama ini tidak disadari. Bagi peneliti yang tidak terlalu memahami tubuh dan asal-usulnya, tari menjadi jembatan yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan mereka, bahkan memulainya dengan saling mengenal. Banyak hal menarik yang mencuri perhatian, bahkan yang terkecil sekalipun, sampai memunculkan berbagai pertanyaan. Apakah jarak diperlukan untuk dapat memahaminya?

Penambahan tugas-tugas perkuliahan secara berturut-turut mendorong peneliti untuk terlibat lebih mendalam dalam mencari fakta dan menginterpretasikannya. Topik penelitian meliputi tubuh, lingkungan, wacana, isu terkini, dan tentu saja tentang gerak itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa lingkungan kampuslah salah satu yang memotivasi untuk kembali mengenal seni serta lingkungan di Kalimantan, dan membawa semua perjalanan ini kembali kepada sebuah seni sakral yang bernama *ikinsai* atau tari gelang yang berasal dari ritual penyembuhan *Wadian Dadas*. Sebenarnya, Pengkarya sudah sering melihat pertunjukan tarian ini di Kalimantan Tengah, baik dalam acara pariwisata maupun kompetisi daerah. Setiap tahun provinsi kami mengadakan festival budaya untuk memperingati hari jadinya dan tarian gelang ini selalu ditampilkan oleh kontingen dari wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Pengkarya sendiri berasal dari daerah Kotawaringin di sisi barat Provinsi Kalimantan Tengah.

Mata kuliah Koreografi III adalah sebuah mata kuliah yang penting untuk mengajukan tugas akhir. Mata kuliah ini pula yang menumbuhkan ketertarikan dan jatuh cinta pada irama gelang-gelang yang bising dan berisik tersebut. Sebelumnya ketika masih berada di Kalimantan, peneliti tidak dapat memahami irama tersebut, justru ketika berada jauh, barulah mulai memahami setiap bunyi, setiap sentuhan pada kulit, dan setiap dentuman gelang yang saling beradu. Hingga saat ini, Pengkarya masih merasakan cinta pada *ikinsai Wadian* dan terus menjaganya.



Gambar 1. Ineh Antung menarik *ikinsai* dalam Ritual *Wadian Dadas*.
(Doc. Debbi Leriantoni)

Hal penting mempelajari *ikinsai* (tari gelang) dalam ritual penyembuhan

Wadian Dadas merupakan sebuah perjalanan yang memakan waktu lama dan selalu

menimbulkan pertanyaan disetiap langkahnya. Proses pencarian data dimulai dengan observasi lapangan yang melibatkan pertemuan dengan *Wadian* yang sebenarnya, bukan hanya penari panggung yang memerankan sebagai *Wadian*. Sangat teringat ketika harus menempuh perjalanan selama enam jam dari ibu kota



Gambar 2. Ineh Antung dan *Wadian Dadas* lainnya memimpin ritual.
(Doc. Debbi Leriantoni)

Palangkaraya ke Tamiyang Layang. Menyusuri sungai Barito, melewati hutan, dan perkampungan. Pengkarya begitu terkesan saat pertama kali bertemu dengan nenek yang terlihat begitu segar dan bugar mengingat usianya yang sudah lanjut. Nama beliau adalah *Ineh Antung*, salah satu *Wadian Dadas* tertua di wilayah Barito Timur. Lewat logat Ma'anyan yang begitu khas, beliau bercerita panjang lebar tentang proses menjadi seorang *Wadian Dadas*, pengalaman dalam menyembuhkan pasien-pasiennya, hingga kejadian-kejadian mistis yang berpotensi membahayakan

nyawanya. Hidup sebagai seorang *Wadian* memang tidaklah mudah dan penuh dengan resiko.

Rasa ingin tahu itu belum terpuaskan hanya dengan mendengar cerita kehidupan *Ineh* Antung. Pengkarya masih sangat ingin tahu tentang sosok seorang *Wadian Dadas Upu* atau *Wadian Dadas* laki-laki. Perlu diketahui *Wadian Dadas* adalah sebuah ritual yang umumnya dipimpin oleh seorang perempuan, sehingga banyak orang salah mengartikan bahwa *Dadas* merujuk pada perempuan. Namun, sebenarnya *Wadian Dadas* adalah nama dari sebuah ritual dan bukan terkait dengan pelaku ritualnya. Ilmu sebagai seorang *Wadian* (tabib/pemimpin ritual) diturunkan kepada anak cucu mereka, dan dapat turun kepada seorang anak atau cucu laki-laki yang terpilih. Laki-laki yang terpilih ini akan memimpin ritual dengan gerakan seperti seorang perempuan hanya saat ritual berlangsung. Ia akan menari dengan gerakan sakral *ikinsai* yang penuh kelenturan dan keanggunan, serta mengenakan busana *hasinjang* (*kemben*) yang biasanya dipakai oleh perempuan. Inilah yang menjadi keunikan dari *Wadian Dadas* yang tidak ditemui dalam ritual *Wadian* atau *Balian* lainnya.

Dadas Upu yang ditemui sangat muda, bahkan lebih muda daripada Pengkarya sendiri. Namun dia telah mencapai tingkat keahlian yang tinggi sebagai seorang *Wadian Dadas*. Dia menceritakan banyak hal tentang proses menjadi seorang *Wadian*. Perjalanan ini dimulai dengan mengalami penyakit aneh, di mana daging di kakinya membusuk dan terlepas dengan sendirinya, sampai pada akhirnya dia menyerahkan dirinya untuk menerima ilmu yang masuk ke dalam tubuhnya. Proses ini disebut sebagai *Amuk Wadian*, yang merupakan pertanda dari semesta

atau leluhur bahwa dia akan menjadi seorang *Wadian*. Proses ini juga cukup mempertaruhkan nyawa, apakah menerima atau menolak. Tidak jarang orang yang menolak menjadi *Wadian* mengalami nasib yang tragis, bahkan menjadi gila. Setelah mengalami *Amuk Wadian*, *Dadas Upu* yang Pengkarya temui harus belajar dari seorang *Dadas* senior, belajar menari, memainkan gelang, dan menghafal beragam mantra. Ketika Pengkarya bertanya, "Tidakkah kamu merasa malu menjadi seorang *Wadian Dadas* yang identik dengan perempuan?". Sambil tertawa dia menjawab "Tidak, bukannya malu, aku bahkan merasa bahagia karena bisa membantu orang melalui tubuhku ini". Hati kecil Pengkarya sontak bergumam (tubuh yang ikhlas)!

Dalam tubuh *Dadas Upu*, terungkap bahwa tari tidak mengenal batasan gender. Fenomena ini mengajarkan bahwa tari mampu melampaui segala batasan ciptaan manusia. Melalui suara gelangnya, Pengkarya mulai memaknai keberadaan "suara" dalam semesta, yaitu bahwa semua kebisingan akhirnya akan teratur dan diatur, serta akan kembali ke titik kekacauan yang terus berputar. Pengkarya diajak untuk memahami keterhubungan dengan ekosistem alam semesta. Keterikatan mereka terhadap hutan dan alam semesta ini sungguh menakjubkan. Seni dalam ritual ini tidak hanya berkaitan dengan agama dan kepercayaan, tetapi juga mengenai interaksi dan ikatan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Keadaan ekosistem mempengaruhi proses ritual penyembuhan, sehingga keterikatan dengan *Wadian* begitu erat untuk mencari yang dibutuhkan dalam menyembuhkan.

Proses penciptaan karya tari lewat tubuh *Dadas* telah banyak memberikan inspirasi kreatif. Melahirkan ide-ide artistik, pemahaman tentang budaya, dan lain

sebagainya. Peneliti telah menggunakan tubuh *Dadas* dalam tarian dan politik pemanggungan, sehingga menciptakan identitas tubuh Pengkarya dalam dunia tari Indonesia. Banyak yang menanyakan perihal "Mengapa kamu tertarik dengan gelang dan *wadian*?" "Apakah kamu tidak bosan hanya berkarya dengan gelang?" "Di mana posisi kamu saat ini dengan fenomena ritual ini?" "Ke mana kamu akan membawa semua pencarianmu ini?" Semua pertanyaan ini menarik, dan sejujurnya tidak tahu harus menjawab dengan apa. Pengkarya tidak ingin memberikan jawaban palsu yang berakhir dengan kebohongan, tidak ingin juga memperdaya diri sendiri.



Gambar 3. Pertunjukan *progress sharing* hasil eksplorasi peneliti dalam acara Paradance.
(Doc. Paradance)

Apakah perjalanan ini belum usai? Bagaimana Pengkarya dapat menjawab semua pertanyaan tersebut? Pengkarya menginginkan agar perjalanan ini menjadi sebuah jejak untuk mengenal diri sendiri yang mengalir seperti irama

Dadas, kadang-kadang terputus seperti ritme *kadongkel* (salah satu lagu ritual), atau berlari cepat seiring dengan irama *sarangising*. Oleh karenanya yang percaya sekarang, Pengkarya berada di persimpangan antara dua tradisi dan zaman sekarang. Tugas Pengkarya saat ini adalah menjelaskan konsep tubuh *Wadian*, bukan hanya dalam konteks penyembuhan penyakit, tetapi juga sebagai keberadaan yang hadir di setiap dimensi waktu dan membawa berkah melalui irama nyanyi dan suara gelang-gelangnya. Setelah kebingungan terhadap tubuh ikhlas *Wadian*, setelah kehilangan pendengaran terhadap irama gelang yang merdu, setelah menjauh dari situasi saat ini, kini hanya ingin kembali ke pangkuan *Wadian*. Agar lahir kembali sebagai penari yang berdaya, sebagaimana *Wadian* dengan ikhlas menyerahkan tubuhnya untuk menyembuhkan alam semesta.



Gambar 4. Karya Hyang Dadas dalam acara Asia Tri 2023.
(Doc. Asia Tri)

Apa yang sejauh ini peneliti kerjakan dalam laku artistik sebenarnya adalah apa yang telah disinggung oleh Eko Supriyanto dengan aktivitas *re-visiting*, *re-questioning*, dan *re-interpreting*. Ketiga aktivitas tersebut yang tanpa sadar telah dilakukan sehingga sampai pada kesadaran mimesis laku tubuh *Wadian* ke dalam sebuah seni pertunjukan. Seperti yang Aristoteles katakan bahwa mimesis tidak sekedar meniru tetapi memberikan daya kreatif pada proses penciptaan karya. Pengkarya juga telah sampai pada tahap yang disebut Supriyanto sebagai *re-interpreting* (menafsirkan kembali) berbagai bentuk material itu ke dalam nilai baru dalam konteksnya sebagai seni pertunjukan.

Kemunculan peneliti dengan karya yang berbau kekinian di tengah masyarakat Kalimantan Tengah justru memunculkan pro dan kontra yang terasa berat untuk diurai. Ada yang beranggapan bahwa apa yang telah Pengkarya kerjakan merupakan sebuah “pengrusakan” bahkan “pemeriksaan” budaya. Hal ini cukup memukul batin. Tidak ada satu pelaku seni pun yang ingin mengkhianati tradisinya. Perjalanan berkarya justru ingin kembali menyuarakan apa yang telah lama kabur dibalik eksotisme yang sengaja diperjualbelikan sebagai komoditas pariwisata.

Telah disadari atau tidak, Kalimantan hari ini telah darurat budaya, apa pun dijadikan komoditas, dari pertambangan, perkebunan, hingga kesenian pun dijadikan sasaran kapitalis. Pengkarya tidak anti terhadap seni dalam kemasan pariwisata, tetapi hal ini tanpa edukasi yang tepat dapat membuat kesenian di Kalimantan lambat laun kehilangan nilai atau pesan penting dari kelahiran kesenian itu sendiri. Hal yang paling membahayakan dari komoditas seni di Kalimantan

adalah seni kemas pariwisata ini dianggap sama nilainya dengan seni sakral yang merupakan induknya. Ketika fungsi seni itu berubah, seharusnya nilainya juga berubah, namun tidak dengan di Kalimantan. Replika ini juga dianggap nyaris sama sakralnya dengan ritual. Padahal sebagai pelaku seni di himbau untuk tidak menyamai ritual. Fenomena ini yang akhirnya menjadi sebuah *trap*, di mana kesenian pariwisata yang populer dianggap sama nilainya dengan yang asli, atau seakan-akan sama. Hadirnya Pengkarya dengan karya di luar kelaziman yang berkembang di Kalimantan sehingga menjadi sebuah fenomena.



Gambar 5. Karya Titis Tutus dalam pertunjukan tugas akhir strata satu oleh Abib Igal.
(Doc. Pribadi)

Fenomena ini menimbulkan keresahan kesenian yang seolah-olah menjadi seperti plastik, bernilai murah, sekali pakai, dan berujung menjadi sampah. Kegelisahan ini mendorong Pengkarya untuk lebih jauh memahami posisi *Wadian Dadas* dalam konteks sakral maupun profan, zaman lampau dan zaman kini,

melalui aktivitas artistik (laboratorium eksperimen tubuh, kerja studio, diskusi, literasi). Fenomena tubuh *Wadian* dalam ruang dan waktu sakral, yakni dilingkup ritual telah direduksi menjadi bentuk lain, melalui performativitas mimesis meliputi pengulangan-pengendapan-penemuan serta eksplorasi dan improvisasi yang saling berkaitan dalam proses pencarian identitas tubuh dan juga kebaruan makna dan nilai. Penemuan-penemuan bentuk (gerak) tersebut yang menjadi berbeda dari gerak tubuh *Wadian* saat ritual. Pengkarya bukan seorang *Wadian* (pemimpin ritual sakral) yang dapat memimpin ritual atau menyembuhkan penyakit. Namun melalui laku tubuh *Wadian* yang telah menubuh, Pengkarya dapat memahami jarak di antara yang profan dan yang sakral. Melihat ruang “di antara” menjadi tawaran kerja artistik yang menarik untuk terus ditafsir ke dalam karya seni.

Selain bergelut pada penemuan identitas tubuh melalui serangkaian kerja artistik, hal yang tanpa sadar telah dilakukan ialah adanya upaya membangun ekosistem seni pertunjukan dalam skala kecil. Selepas kepulangan tahun 2020 akibat badai pandemi covid-19, Pengkarya terus mencari cara dan daya di Kalimantan Tengah untuk tetap berkarya. Karya-karya dengan gaya “akademis”, begitu stigma masyarakat ketika menyaksikan apa yang telah Pengkarya lakukan. Karya-karya Pengkarya sebelumnya dianggap sesuatu yang diluar kebiasaan atau *extradaily*. Seiring berjalannya waktu Pengkarya mencoba banyak pendekatan agar karya yang dihasilkan dapat juga diterima di masyarakat, minimal masyarakat seni. Tentu hal ini menjadi tantangan berikutnya yang tidak kalah penting, untuk menempatkan karya sesuai dengan psikologi masyarakat yang akan menerimanya.

Fenomena di atas memungkinkan terjadinya gerak bahkan pergerakan “yang tidak biasa” yang dapat dituangkan ke dalam karya tari. Simatupang (2013) mengatakan bahwa yang tidak biasa atau biasa disebut *extraordinary* hadir ketika ada peristiwa yang berbeda dari sehari-hari. Jika dipandang sekilas, gerak tersebut terlihat sama seperti gerak sakral. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, gerak tersebut memunculkan gerakan yang tidak biasa ada saat ritual sakral. Kehadiran gerak yang tidak biasa memicu aktivitas yang memiliki nilai berbeda dengan ritual sakral. Walaupun gerak laku tubuh yang dituangkan dalam karya tari berdasar pada aktivitas sakral, namun bukan berarti nilai dan makna dianggap sama dan setara. Peristiwa mengamati ritual sakral justru menjadi langkah untuk menciptakan karya dengan tujuan yang berbeda agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Melalui ritual sakral inilah aksi mimesis muncul dengan terciptanya gerak laku tubuh yang tidak biasa atau *extraordinary*.

Menurut Hanna (1987) *extraordinary movement* mengacu pada gerakan atau tarian yang dianggap luar biasa. Gerakan luar biasa dapat mencerminkan dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan, emosi, dan makna yang universal di antara berbagai budaya. Selain itu, juga sebagai sarana pemersatu sosial, pelaksanaan kekuasaan, dan bahkan sebagai bentuk perlawanan politik. Hanna (1987) menggambarkan bagaimana gerakan atau tarian dapat memengaruhi konstruksi sosial tentang tubuh, kecantikan, dan citra diri memperlihatkan keunikan dan keindahan yang ada di baliknya. Dalam mengkombinasikan etnografi, teori, dan penelitian, disajikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana gerakan atau tarian dapat menjadi bahasa universal bagi manusia. Konsep

extraordinary movement menawarkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang pentingnya gerakan atau tarian sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia.

Tahapan demi tahapan dilakukan dan memunculkan penciptaan karya. Mulai dari pengalaman pribadi, proses belajar, memahami, *embodied experience* (pengalaman menubuh), dan sampai pada tahapan mimesis dengan memberikan daya kreatif. Tahapan mimesis tersebut memicu *extraordinary movement* atau gerak luar biasa yang tidak biasa diperlihatkan pada ritual sakral. Oleh karenanya, dengan nilai yang berbeda dengan gerak pada ritual sakral, penciptaan karya ini ditujukan untuk tujuan dan fungsi yang berbeda pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka memunculkan dua pertanyaan mendasar atas penelitian yang dilakukan :

1. Bagaimana mewujudkan ide dan konsep performativitas mimesis tubuh *Wadian Dadas* sebagai identitas yang menubuh dalam penciptaan karya seni tari?
2. Bagaimana bentuk tubuh *extraordinary movement* sebagai hasil dari performativitas mimesis sebagai identitas tubuh?
3. Bagaimana proses pencarian dan pengembangan gerak tradisi sebagai *extraordinary movement* dari Tubuh *Dadas* dapat membentuk suatu ekosistem seni pertunjukan yang menyatukan pemuda dengan latar belakang tari yang berbeda?

C. Estimasi Karya

Rangsang atau dorongan dalam karya ini berkuat pada hal yang auditif dan kinestetik. Bunyi yang bergerak dan gerak yang berbunyi menjadi rangsang utama dalam proses penggarapan karya. Bunyi gelang *Dadas*, lantunan mantra, dan dentum *karempet* (gendang) menjadi impuls dalam gerak. *Ikinsai* atau tarian sakral *Wadian* menjadi dorongan kuat untuk menciptakan motif-motif baru. Tema sebagai landasan atau pokok permasalahan sebuah garapan. Karya ini mengemukakan tema, menemukan *extraordinary movement* melalui performativitas mimesis tubuh *Wadian Dadas* sebagai usaha pencarian identitas tubuh.

Judul karya ini adalah "*I-ruang; The Distance To Return*". *I-ruang* dipetik dari istilah *iruang* yang berarti tempat pelaksanaan ritual *Wadian*. Ruang disini peneliti analogikan sebagai "tempat sakral" pribadi untuk bebas keluar- masuk menafsirkan tubuh *Wadian* dari berbagai sudut pandang. Ada proses berjarak untuk kembali. Kembali memahami antar posisi, baik itu *Wadian*, Pengkarya, dan masyarakat. Berjarak untuk melihat jarak itu sendiri. Berjarak untuk kembali (*the distance to return*) adalah ruang "di antara" yang segalanya menjadi kosong untuk bisa diisi dan dimaknai ulang.

Karya "*I-Ruang; The Distance to Return*" menggunakan tipe tari dramatik yang memuat berbagai gagasan dan cerita. Gagasan tersebut dituangkan dalam beberapa babak yang saling menguatkan untuk membangun dinamika pertunjukan. Berangkat dari pendapat Smith bahwa tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan memungkinkan melibatkan banyak konflik (Smith, 1985).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penciptaan ini memiliki tujuan penulisan antara lain, sebagai berikut :

1. Menciptakan karya tari dengan bentuk sajian proses kreatif aktivitas mimesis tubuh *Wadian* sebagai usaha untuk menemukan identitas tubuh.
2. Mendeskripsikan bentuk tubuh *extraordinary movement* yang telah ditemukan dalam proses penciptaan karya seni tari sampai pada tahap identitas yang menubuh.
3. Menarasikan upaya membangun ekosistem seni pertunjukan sebagai pergerakan *extraordinary movement*.

Melalui pencarian karya, terdapat manfaat yang diharapkan tersampaikan melalui wujud penciptaan tari ini, meliputi :

1. Karya ini diharapkan dapat sebagai sebagai sumber informasi akademis dan acuan bagi para seniman, khususnya di Kalimantan Tengah, agar memahami perbedaan antara tari yang hadir untuk kepentingan ritual upacara adat dan tari yang dibuat untuk kepentingan pertunjukan, tari kreasi, tari kontemporer, tari pariwisata, dan tari pendukung lainnya.
2. Karya penciptaan tari ini diharapkan juga dapat membantu peneliti atau pengkarya (seniman) lainnya dalam menelaah lebih lanjut studi kasus *Wadian* dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat menemukan kebaruan untuk dikembangkan.

Hasil karya penciptaan tari dapat digunakan sebagai referensi seni pertunjukan lain melalui beragam rangkaian yang berdasar dari *Wadian* asli,

sehingga dapat meningkatkan kualitas karya tari untuk kebutuhan di luar ritual sakral.

